Jurnal Riset Matematika dan Sains Terapan
Volume 6, Nomor 1, Juni 2026, 20-30
ISSN: 2809-4581

Efektivitas Penggunakan Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Minatmembaca Siswa Kelas 2 Sdit Insan Mulia Surakarta

Fendi Hertanto[1,a)], Dini Andiani[2,b)]

[1]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka
[2]Program Studi Matematika, FMIPA, Universitas Bale Bandung,
[a]ndekqiu@gmail.com
[b]diniandianihafidz@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini fokus pada evaluasi dampak penggunaan media cerita bergambar terhadap peningkatan minat membaca siswa kelas II di SDIT Insan Mulia Surakarta. Prosedur eksperimen yang dilakssiswaan dalam dua siklus ini dilatarbelakangi oleh rendahnya konsentrasi, motivasi serta partisipasi aktif siswa saat kegiatan membaca di kelas. Menggunakan kombinasi analisis data kualitatif dan kuantitatif hasil penelitian membuktikan bahwa integrasi media visual cerita bergambar ini sangat efektif menstimulasi kegemaran membaca siswa ke arah yang lebih positif. Hal ini terlihat nyata dari penampilan siswa di setiap tahapannya pada kondisi pra siklus nilai rerata minat membaca siswa hanya mencapai 52,35 yang masuk dalam kualifikasi kurang. Setelah dilakukan intervensi pada siklus I perolehan angka rerata meningkat menjadi 68,75 dengan predikat cukup dan kembali melonjak secara signifikan pada siklus II hingga menyentuh angka 82,50 dengan kategori baik. Berdasarkan tren peningkatan yang konsisten tersebu dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan instrumen cerita bergambar terbukti ampuh dalam menarik perhatian siswa, mengarahkan penguasaan materi literasi serta memicu gairah belajar siswa agar terlibat lebih aktif dan interaktif sepanjang proses pembelajaran berlangsung.

Kata Kunci: cerita bergambar, media pembelajaran, minat membaca

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sektor pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu manifestasi dari tindakan yang dilakukan secara sengaja sekaligus terstruktur demi menciptakan iklim dan dinamika pembelajaran yang kondusif. Melalui sistem yang terencana ini para siswa dipacu untuk menstimulasi kapabilitas internal mereka secara mandiri dan optimal. Proses penempaan tersebut diarahkan agar mereka mampu menguasai ketahanan spiritual keagamaan, kedewasaan emosional dalam mengendalikan diri, karakter personal yang kokoh, tingkat intelektualitas yang mumpuni, moralitas yang luhur hingga penguasaan berbagai kecakapan praktis. Segala kompetensi yang berhasil dikembangkan tersebut nantinya tidak sekedar berguna bagi pertumbuhan individu siswa itu sendiri melainkan juga dipersiapkan demi memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan lingkungan sosial, masyarakat luas, hingga tingkat kehidupan berbangsa dan bernegara.

Keberhasilan sebuah proses instruksional di dunia pendidikan sangat bergantung pada keberadaan instrumen dasar yang salah satu elemen paling vitalnya adalah kegiatan membaca.

Diterima 13Mei 2026; Disetujui untuk publikasi 15 Juni 2026,
Diterbitkan oleh Program Studi Matematika UNIBBA.

Pembelajaran dalam ranah bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan untuk memperluas pemahaman teoritik sekaligus melatih kecakapan praktis siswa dalam berkomunikasi melainkan juga mengemban misi krusial dalam mempertajam daya pikir, menyelaraskan kondisi emosional serta mendewasakan hubungan sosial seorang individu. Supaya target kompetensi tersebut dapat dicapai secara utuh struktur kurikulum bahasa Indonesia sengaja memadukan empat pilar kemampuan yang saling bertautan dan berkelanjutan meliputi kecakapan menyimak, kompetensi berbicara, aktivitas membaca hingga keahlian menulis.

Kegiatan membaca pada dasarnya dirangkum sebagai suatu mekanisme kognitif yang bertujuan untuk mengidentifikasi sekaligus menguraikan sari pati informasi yang termuat di dalam media tekstual. Tarigan (2018) membaca adalah suatu rangkaian tindakan yang diterapkan serta diterapkan oleh audiens demi menyerap amanat yang hendak diutarakan oleh pengarang melalui perantara simbol tertulis. Substansi dari aktivitas ini sama sekali tidak boleh dipandang sebatas pengenalan huruf atau lambang grafis semata melainkan harus mencakup pemahaman mendalam terhadap substansi gagasan yang dipaparkan dalam bacaan.

Kemampuan literasi ini memegang peran yang sangat sentral dalam mengarahkan seluruh perjalanan akademis seorang siswa. Ketika siswa mengalami kendala dalam mengadopsi teknik membaca serta menangkap esensi suatu materi hal tersebut akan menjelma menjadi barikade struktural yang menyulitkan mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai agenda pembelajaran di sekolah. Fahyuni et al. (2016) menegaskan bahwa pengajaran membaca menempati kedudukan yang sangat strategis pada tatanan pendidikan bahasa di tingkat institusi dasar. Hambatan membaca yang dialami siswa pada tingkat sekolah dasar diyakini akan merusak ekosistem akademik mereka saat melanjutkan studi ke tahapan yang lebih tinggi karena tingkat pembelajaran yang lebih lanjut menuntut daya serap teks yang jauh lebih rumit. Penguasaan terhadap kompetensi membaca bersifat wajib dan mutlak dimiliki oleh seluruh siswa. Selain kecakapan mekanisme tersebut aspek psikologis siswa berupa dorongan internal atau minat juga bertindak sebagai determinan utama terutama bagi siswa yang berada di kelas 2 sekolah dasar. Susanto (2016) motivasi dalam belajar merupakan unsur esensial yang menentukan capaian prestasi siswa selama mengikuti proses instruksional. Landasan teoritis ini memperkuat asumsi bahwa stimulus dari dalam diri berupa ketertarikan mempunyai andil yang masif dalam memaksimalkan hasil pendidikan termasuk dalam menumbuhkan kultur membaca. Fondasi utama dari kemampuan membaca itu sendiri berpusat pada penafsiran gagasan yang disalurkan melalui media lembar tulisan. Tarigan (2018) membaca merupakan operasionalisasi yang dikerjakan dan diimplementasikan oleh pembaca agar bisa memetik pesan yang dipaparkan oleh penulis menggunakan instrumen bahasa tulis. Agenda membaca sejatinya merupakan sebuah tindakan untuk memahami konten secara komprehensif bukan sekadar melihat susunan alfabet tanpa makna.

Rahim (2018) menegaskan bahwa metodologi pengajaran membaca di tingkat sekolah dasar harus diselaraskan secara sosiologis dan psikologis dengan karakteristik perkembangan siswa agar budaya membaca dapat terinternalisasi sejak usia dini. Pendekatan instruksional yang diterapkan pada fase kelas rendah harus dikemas melalui formula yang kreatif dan rekreatif agar mampu mereduksi kejenuhan belajar pada siswa. Kemendikbud (2017) menguraikan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah didedikasikan untuk mengonstruksi ekosistem gemar membaca melalui aktivitas yang menghibur namun tetap konsisten dan berkelanjutan. Berbagai argumentasi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan minat baca memerlukan diversifikasi strategi serta pemanfaatan instrumen pendukung yang menarik bagi siswa. Berdasarkan sintesis atas beberapa pemikiran di atas

dapat dirumuskan bahwa minat membaca merupakan kecenderungan afektif dan kemauan murni dari dalam diri siswa untuk terlibat dalam aktivitas literasi secara mandiri demi memperluas wawasan informasi dan khazanah pengetahuan. Kebiasaan positif ini hanya akan terstimulasi apabila iklim pembelajaran didesain secara inovatif serta adaptif terhadap dunia siswa.

Guna membangkitkan minat membaca pada kelompok siswa kelas 2 sekolah dasar kehadiran media pembelajaran yang bersifat konkret menjadi sebuah urgensi metodologis. Instrumen pengajaran ini berfungsi sebagai media perantara yang menjembatani transmisi materi pengajaran agar lebih mudah diinternalisasi oleh siswa. Pengoperasian media yang tepat di ruang kelas terbukti mampu meningkatkan fokus perhatian, memicu motivasi intrinsik sekaligus memperkuat retensi pemahaman siswa terhadap topik yang diajarkan. Pembelajaran media visual dapat menjelaskan penyajian pesan dan informasi sehingga dapat meningkatkan proses dan hasil belajar (Arsyad, 2019). Pernyataan tersebut mempertegas pernyataan strategi dari penggunaan elemen visual dalam membantu siswa mengonstruksi pemahaman materi pelajaran secara lebih konkret dan efektif. Media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran. Salah satu media yang efektif digunakan adalah cerita bergambar karena memadukan unsur visual dan teks yang dapat membantu siswa memahami isi bacaan dengan lebih mudah. Cerita bergambar merupakan media pembelajaran
ang menyajikan cerita dalam bentuk teks yang dipadukan dengan gambar ilustrasi. Kehadiran gambar dalam bacaan dapat menarik perhatian siswa dan membantu mereka memahami isi cerita. Rosyid et al. (2024) menyatakan bahwa keberadaan gambar dalam bacaan mempermudah pemahaman siswa dan berkontribusi pada peningkatan minat membaca. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan bahwa "Gambar dalam buku cerita membantu siswa memahami isi bacaan dengan lebih mudah sehingga meningkatkan minat membaca" (Rosyid et al., 2024).

Apriliani et al. (2020) mengemukakan bahwa buku cerita bergambar merupakan media inovatif yang efektif untuk meningkatkan minat membaca siswa dibandingkan buku teks biasa. Hal tersebut sesuai dengan kutipan yang menyatakan bahwa "Pengembangan buku cerita bergambar diperlukan sebagai media inovatif untuk meningkatkan minat membaca siswa yang cenderung bosan dengan buku teks konvensional" (Apriliani et al., 2020). Selain itu, Cahya et al. (2025) menjelaskan bahwa penggunaan buku cerita bergambar dapat meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan emosional siswa sehingga berdampak pada minat membaca. Pernyataan tersebut didukung oleh kutipan bahwa "Buku cerita bergambar mampu meningkatkan ketertarikan, pemahaman, serta keterlibatan emosional siswa d alam kegiatan membaca" (Cahya et al., 2025).

Penelitian Budianto et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan cerita bergambar dapat meningkatkan minat baca dan partisipasi siswa kelas II secara signifikan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan kutipan yang menyatakan bahwa "Metode cerita bergambar mampu meningkatkan minat baca dan partisipasi siswa kelas II sekolah dasar secara signifikan dalam kegiatan pembelajaran membaca" (Budianto et al., 2024). Selain itu, hasil penelitian Yanti et al. (2024) menunjukkan bahwa cerita bergambar efektif meningkatkan minat baca siswa secara signifikan berdasarkan analisis uji statistik. (Yanti et al., 2024) mengindikasikan bahwa melalui pengujian statistik terhadap skor *pretest* dan *posttest* pengaplikasian instrumen cerita bergambar terbukti membawa pengaruh positif yang sangat nyata pada eskalasi minat membaca para siswa. Implementasi buku cerita yang dilengkapi

ilustrasi ini mampu membangun iklim proses yang rekreatif yang pada gilirannya memicu siswa untuk berkomitmen secara aktif serta penuh gairah dalam menyelami teks bacaan. Ketika tingkat atensi siswa terhadap suatu bahan bacaan mulai terstimulasi dengan baik maka secara otomatis motivasi internal mereka untuk melakukan aktivitas membaca juga akan ikut terdongkrak naik.

Berdasarkan data awal yang diperoleh melalui kegiatan pengamatan langsung di SDIT Insan Mulia Surakarta diperoleh fakta bahwa daya serap siswa dalam mengartikan muatan cerita fiksi maupun nonfiksi masih berada di bawah standar optimal. Fenomena ini diperkuat oleh potret empiris pada kelas II yang dihuni oleh 28 orang siswa dengan komposisi seimbang antara 14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Jika dipetakan dari total populasi kelas tersebut tercatat baru 10 siswa yang berhasil menembus kualifikasi sangat memuaskan dalam mengonstruksi makna bacaan sementara 18 siswa sisanya masih menjelajahi jalan buntu untuk memahami substansi narasi secara tepat. Akar dari permasalahan akademik ini salah satunya bermuara pada sangat jarangnya penggunaan alat peraga yang interaktif oleh tenaga pendidik sehingga siswa mengalami hambatan psikologis dalam membedah intisari dari buku yang tengah mereka pelajari.

Guru tatkala menyampaikan materi pelajaran secara konvensional tanpa melibatkan media pendukung suasana kelas cenderung monoton yang kemudian memicu rasa jenuh pada diri siswa akibat penyajian materi yang kurang atraktif. Apriatin, et al. (2021) menguraikan sejumlah keunggulan komparatif dari media tersebut meliputi: (1) proses transfer ilmu berjalan dengan jauh lebih mempesona sehingga memberikan dampak langsung pada penguatan gairah membaca siswa, (2) membantu mempermudah tugas pendidik dalam mendistribusikan pemahaman isi bacaan berkat kehadiran visualisasi objek yang nyata dan berwujud bagi siswa serta (3) tersedianya komoditas buku cerita berilustrasi ini sangat mudah untuk diakses dan diperoleh di pasaran. Sedangkan kekurangan buku cerita bergambar yaitu: (1) seringkali siswa hanya terfokus pada gambar saja padahal dalam buku terdapat teks yang harus dipahami sehingga pembelajaran kurang efektif, (2) terjadinya proses pembelajaran yang tidak konduktif karena siswa saling membandingkan gambar yang terdapat pada buku (Apriatin et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penerapan media cerita bergambar dalam pembelajaran membaca pada siswa kelas II SDIT Insan Mulia Surakarta, (2) Bagaimana peningkatan minat membaca siswa setelah diterapkan media cerita bergambar pada pembelajaran?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini dilakssiswaan dengan tujuan antara lain: (1) Mendeskripsikan penerapan media cerita bergambar dalam pembelajaran membaca pada siswa kelas II SDIT Insan Mulia Surakarta, (2) Mengetahui peningkatan minat membaca siswa setelah diterapkan media cerita bergambar dalam pembelajaran, (3) Sebagai penyusunan tugas mata kuliah TAPS (Tugas Akhir Program Sajana) Universitas Terbuka. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan dasar, khususnya mengenai penggunaan media cerita bergambar untuk meningkatkan minat membaca siswa sekolah dasar. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat membaca
siswa, menumbuhkan rasa senang terhadap kegiatan membaca, serta membantu siswa memahami isi bacaan dengan lebih mudah.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam kajian ini mengacu pada rencana Penelitian Tindakan Kelas. PTK diartikan sebagai suatu penyelidikan kontekstual yang dieksekusi oleh guru di dalam ruang kelas yang tujuannya berpusat pada perbaikan interaksi pembelajaran sekaligus memperkuat hasil belajar siswa melalui implementasi tindakan nyata yang dilakukan secara berulang. Selaras dengan pemikiran tersebut Suharsimi Arikunto mengonseptualisasikan PTK sebagai semacam telaah reflektif bersiklus di lingkungan kelas yang sengaja diorientasikan untuk memodifikasi serta memajukan efektivitas sistem pembelajaran secara konstan dan berkesinambungan. Guna menstimulasi eskalasi minat baca siswa melalui pemanfaatan media cerita bergambar proyek ilmiah ini dilakssiswaan melalui pola kemitraan yang sinergis antara peneliti dengan guru kelas.

Desain tindakan operasional pada eksperimen ini mengadopsi model prosedural yang diinisiasi oleh Kemmis dan McTaggart sebuah kerangka kerja yang memadukan empat elemen inti yaitu tahapan perencanaan, implementasi tindakan, observasi lapangan serta refleksi. Seluruh rangkaian intervensi tersebut diorganisasikan ke dalam dua siklus besar yang mana pada setiap siklusnya membawahi beberapa kali pertemuan tatap muka yang frekuensinya disesuaikan secara fleksibel dengan realitas perkembangan di lapangan. Apabila pencapaian yang diperoleh pada siklus perdana yang dinilai belum mampu menyentuh target kinerja indikator yang telah ditetapkan maka tindakan rangkaian akan dieliminasi dan direformulasi untuk diterapkan kembali pada siklus berikutnya.

Lokasi pelaksanaan seluruh tindakan rangkaian dalam penelitian ini bertempat di lingkungan SDIT Insan Mulia Surakarta dengan melibatkan siswa kelas II sebagai subjek pengamatan utama pada periode tahun akademik 2025/2026. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas II yang mengalami rendahnya minat membaca dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti melakukan kolaborasi dengan guru kelas 2. Peneliti dan guru bersama-sama merumuskan diskusi media yang tepat untuk memberikan tindakan kepada siswa. Setelah melakukan tindakan peneliti Bersama guru mendiskusikan tentang perbaikan perbaikan untuk siklus selanjutnya. Siswa yang terdiri dari 28 siswa, 14 laki-laki dan 14 perempuan. Seluruh bentuk aktivitas dan perilaku siswa di dalam ruang kelas yang terintegrasi dengan aktivitas instruksional akan ditransformasikan menjadi basis data utama yang berfungsi untuk memadukan grafik perkembangan atau mengidentifikasi pergeseran kapasitas pemahamanmembaca cerita pada setiap tahapan siklus. Guna menjaring informasi yang komprehensif di lapangan peneliti mendayagunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai instrumen operasionalnya. Pendekatan yang diadopsi untuk menghimpun seluruh data dalam penelitian ini mengandalkan empat pilar instrumen utama yang terdiri atas observasi langsung, wawancara mendalam, pengisian angket serta dokumentasi.

Sistem pengelolaan informasi yang diterapkan dalam kajian ini mengintegrasikan metode analisis kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan. Berbagai deskriptif data yang diperoleh melalui proses observasi, wawancara serta penelusuran dokumen kemudian ditelaah secara bertahap melalui tiga fase berurutan yakni reduksi data, penyajian data hingga kesimpulan kesimpulan akhir. Agenda evaluasi kualitatif tersebut sengaja difungsikan untuk mendeteksi adanya pergeseran perilaku sekaligus dinamika respons siswa selama media cerita bergambar yang diintegrasikan ke dalam aktivitas kelas. Kelompok data kuantitatif yang mencerminkan capaian skor kuesioner minat membaca siswa dihitung dengan rumus persentase sebuah langkah matematis yang ditujukan untuk menakar grafik perkembangan

motivasi membaca siswa secara presisi dari satu tahapan siklus ke tahapan berikutnya.

Rumus persentase yang digunakan yaitu:

$$P=\frac{F}{}\times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase
- F = Jumlah skor yang diperoleh
- N = Jumlah skor maksimal

Hasil persentase kemudian dikategorikan untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan dalam meningkatkan minat membaca siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksperimen berbasis kelas ini diselenggarakan pada lingkup akademik SDIT Insan Mulia Surakarta di mana fokus utamanya diarahkan pada upaya mengeskalasi motivasi membaca siswa di jenjang kelas 2 melalui implementasi media cerita bergambar. Pemilihan lokasi dalam penelitian ini didasarkan pada temuan nyata di lapangan yang menampilkan adanya gejala penurunan atensi siswa kelas II terhadap aktivitas literasi sehingga diperlukan sebuah
metodologi inovatif untuk membenahi hambatan tersebut. Dalam kerangka konseptual pengajaran bahasa Indonesia motivasi membaca memegang peranan yang sangat sentral khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Langkah untuk menginternalisasikan pembiasaan membaca sejak dini menjadi agenda yang sangat krusial karena mempunyai dampak langsung terhadap pencapaian kompetensi literasi siswa di masa depan.

Sebelum seluruh rangkaian tindakan diterapkan peneliti terlebih dahulu melangsungkan kegiatan observasi awal untuk memetakan persentase riil dari minat baca siswa kelas II di SDIT Insan Mulia Surakarta. Berdasarkan potret data pada fase pra tindakan tersebut ditemukan fakta bahwa sebagian besar siswa mempunyai kecenderungan yang sangat minim terhadap aktivitas membaca. Fenomena ini terkonfirmasi melalui beberapa indikator perilaku seperti jarangnya inisiatif siswa untuk membawa buku bacaan dari rumah, kuatnya kecenderungan siswa untuk menghabiskan waktu luang dengan bermain serta munculnya rasa jenuh dan hilangnya fokus secara cepat sewaktu mereka diwajibkan menyelesaikan tugas membaca.

Selaras dengan potret kondisi tersebut data evaluasi awal menampilkan skor rerata ketertarikan membaca siswa masih di angka 52,35 yang tergolong dalam kategori kurang. Basis nilai yang rendah inilah yang memicu urgensi pelaksanaan tindakan kelas berpatokan pada hasil pemetaan masalah pra siklus itu peneliti menyusun skema intervensi menggunakan media cerita bergambar demi menstimulasi grafik minat baca siswa. Rumusan tindakan perencanaan ini dirancang secara memusatkan dengan memadukan beberapa unsur esensial antara lain: (1) penyediaan materi cerita bergambar yang selaras dengan tingkat perkembangan kognitif siswa usia kelas II, (2) penyusunan skenario pembelajaran yang menjadikan cerita bergambar sebagai poros materi utama serta (3) penyempurnaan instrumen evaluasi untuk mengukur derajat perkembangan minat baca siswa.

Pemanfaatan cerita bergambar sebagai alat peraga instruksional berdasarkan pada keunggulannya yang mampu memadukan elemen estetika visual dengan alur narasi

komunikatif secara simultan. Tindakan implementasi pada siklus I dilakssiswaan dalam dua kali tatap muka di mana sesi pertama dipusatkan pada pengenalan karakteristik cerita bergambar yang disertai dengan pengenalan berbagai contoh buku visual yang menarik. Sebagian besar siswa menunjukkan respons yang penuh gairah saat mencermati ilustrasi grafis yang disajikan meskipun masih ditemukan beberapa siswa yang konsentrasinya terganggu. Siswa diarahkan untuk mengeksplorasi cerita bergambar tersebut secara berkelompok di bawah pengawasan peneliti setiap tim bertanggung jawab untuk menelaah serta mengonstruksi pemahaman isi cerita lalu menyajikannya kembali di depan kelas. Berdasarkan hasil pemantauan selama aktivitas berlangsung mulai tampak pergeseran positif berupa tumbuhnya
ketertarikan siswa pada kegiatan membaca walaupun masih menyisakan beberapa catatan evaluasi yang memerlukan perbaikan.

Rekam data observasi sepanjang pengondisian siklus I sebenarnya telah menunjukkan adanya pergerakan grafik minat membaca ke arah yang lebih baik jika disandingkan dengan fase pratindakan. Parameter keberhasilan yang berhasil didokumentasikan meliputi meningkatnya intensitas keterlibatan siswa dalam proses membaca terakselerasinya kapasitas penalaran dalam mengidentifikasi substansi cerita serta tumbuhnya rasa percaya diri siswa untuk mengajukan pertanyaan dan berdialog seputar teks yang dikaji. Peneliti masih mengidentifikasi beberapa titik kelemahan struktural di antaranya sikap pasif dari sebagian siswa kecil, tata kelola alokasi waktu yang tidak efisien serta keterbatasan ruang bagi siswa untuk mendemonstrasikan pemahaman tekstual secara mandiri. Berdasarkan fakta yang dihimpun tersebut peneliti menyelenggarakan proses evaluasi kritis guna memformulasikan strategi rekonstruksi pada siklus lanjutan. Hasil refleksi menegaskan bahwa operasionalisasi cerita bergambar memberikan dampak positif terhadap stimulasi gairah membaca namun aspek teknis materi komunikasi masih menuntut penyempurnaan seperti merombak komposisi kelompok agar lebih heterogen, memperluas durasi untuk saling bertukar pikiran serta penambahan variasi judul dan tema cerita bergambar.

Keputusan untuk melanjutkan ke siklus II diambil karena pencapaian riil pada fase sebelumnya belum mampu mencapai target indikator kinerja yang telah disepakati meskipun munculnya tren linier yang positif menandakan bahwa metodologi ini memiliki peluang keberhasilan yang tinggi. Mengacu pada evaluasi kritis pada siklus I tersebut peneliti mengompilasi rencana perbaikan operasional untuk tujuan tersebut dilakssiswaan pada siklus II yang diimplementasikan dalam dua kali pertemuan melalui pendekatan penegakan yang lebih dinamis. Komponen rekonstruksi tersebut meliputi penataan kelompok diskusi menjadi unit yang lebih ramping dengan distribusi kemampuan akademik yang proporsional, pemberian alokasi durasi yang lebih longgar agar setiap individu dapat mengaktualisasikan diri, diversifikasi tema cerita bergambar yang selaras dengan preferensi siswa serta integrasi aktivitas psikomotorik kreatif berupa penyusunan narasi tekstual sederhana berbasis stimulus visual. Pada sesi tatap muka pertama setiap siswa diwajibkan menelaah cerita bergambar secara mandiri terlebih dahulu sebelum melebur ke dalam forum diskusi kelompok kecil guna memacu peran aktif mereka. Siswa ditantang untuk memproduksi karya cerita bergambar sederhana secara kolektif untuk melatih kreativitas sekaligus memperkuat pemahaman struktur cerita, yang diikuti siswa dengan tingkat kegembiraan dan antusiasme tinggi.

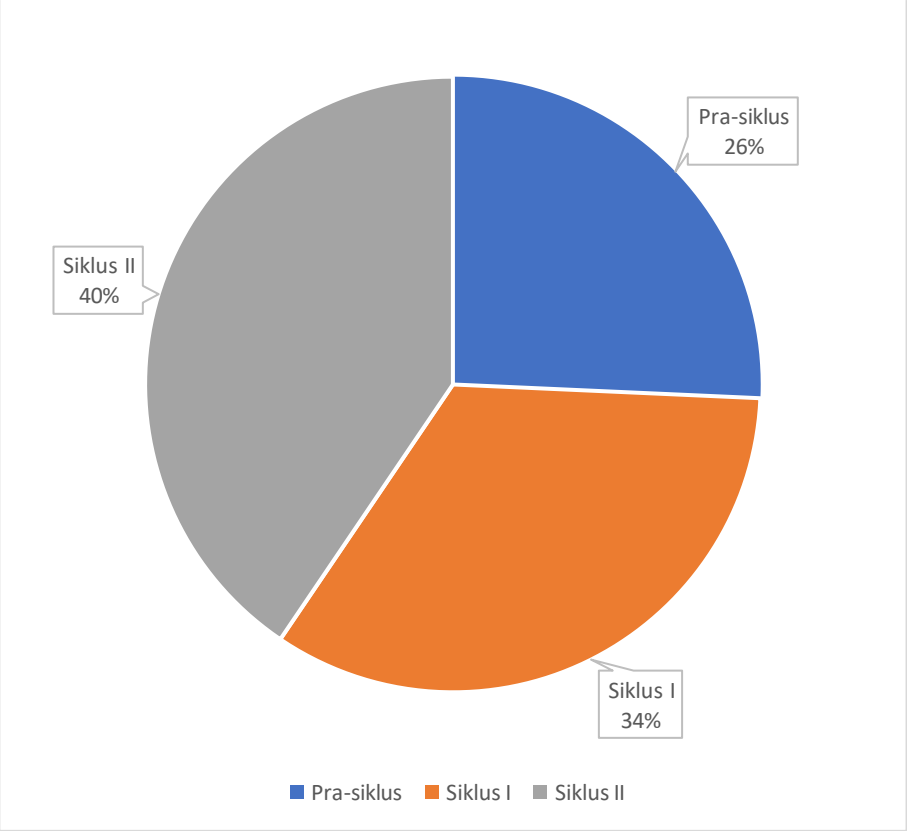
Dokumentasi pemantauan pada fase siklus II ini menampilkan putaran pencapaian yang sangat signifikan jika ditandingkan dengan hasil pada siklus I di mana seluruh parameter keberhasilan merepresentasikan skor yang melampaui wawasan teoritis awal. Siswa tidak

hanya menunjukkan ketertarikan sesaat terhadap naskah visual melainkan mulai mengonstruksi pembiasaan membaca secara mandiri. Akselerasi perkembangan ini teridentifikasi melalui tiga fenomena utama yaitu kemampuan siswa menguraikan isi cerita secara komprehensif, sikap interaktif dalam mengajukan pertanyaan serta munculnya kebiasaan baru membawa koleksi buku cerita pribadi dari rumah untuk saling berkomunikasi dengan sejawatnya. Bersandarkan pada kalkulasi data akhir tersebut dapat ditarik sebuah inferensi ilmiah bahwa intervensi media cerita bergambar terbukti sahih dalam mendongkrak minat membaca siswa kelas II di SDIT Insan Mulia Surakarta. Keluaran ketercapaian yang berefektivitas tinggi ini tentunya tidak berdiri sendiri melainkan dipengaruhi oleh sinergisitas berbagai determinan penentu yang meliputi kesiapan psikologis dan motorik siswa dalam mengikuti ritme pembelajaran, kontribusi aktif guru kelas dalam menyediakan fasilitas instruksional serta tersedianya pasokan materi ajar yang representatif di sekolah.

Berdasarkan analisis komparatif terhadap hasil penelitian antar siklus terlihat adanya grafik peningkatan yang konsisten dan signifikan dari kondisi awal menuju siklus I hingga mencapai puncaknya pada siklus II. Tren linier yang positif ini membuktikan bahwa implementasi media cerita bergambar secara berkelanjutan dan terstruktur memberikan dampak yang nyata terhadap stimulasi gairah literasi serta pengembangan minat membaca siswa di ruang kelas. Secara lebih rinci, peningkatan kinerja dan perkembangan nilai rata-rata tes minat membaca siswa secara kuantitatif dari setiap tahapan tindakan tersebut dapat diketahui melalui paparan data empiris berikut:

Tahap Penelitian	Nilai Rata-rata	Kategori
Pra-siklus	52,35	Kurang
Siklus I	68,75	Cukup
Siklus II	82,50	Baik

Gambar 1: Tabel hasil antar siklus



Gambar 2: Grafik hasil antar siklus

Data di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 16,40 poin dari pra-siklus ke siklus I, dan peningkatan sebesar 13,75 poin dari siklus I ke siklus II. Total kenaikan nilai yang terdokumentasi mulai dari tahap sebelum intervensi hingga selesainya seluruh tahapan tindakan menyentuh angka 30,15 poin. Adanya pergeseran angka yang cukup mencolok tersebut menjadi dasar bukti nyata yang memperkukuh dugaan bahwa pemanfaatan media cerita bergambar mempunyai derajat keberhasilan yang tinggi untuk memicu terhentinya minat baca pada siswa. Hasil akhir dari kajian ilmiah ini memberikan sederet saran bagi para pegiat pendidikan untuk mulai mengadopsi naskah cerita berilustrasi sebagai perangkat alternatif dalam metode pengajaran membaca. Para tenaga pendidik diimbau agar lebih proaktif dalam merancang ataupun mengumpulkan materi ajar berbasis visual yang sejalan dengan keharusan kurikulum sekaligus profil pertumbuhan siswa. Kebijakan ini sekaligus mendorong para guru untuk memperbarui strategi pengajaran mereka agar lebih variatif yang mana pergerakan tersebut perlu disokong oleh kebijakan manajemen sekolah dalam membenahi sarana perpustakaan melalui penyediaan buku visual yang beragam serta fasilitasi agenda pelatihan teknis mengenai optimalisasi media bagi para staf pengajar.Meskipun penelitian ini menunjukkan kecenderungan hasil yang sangat baik kondisi kritis terhadap beberapa keterbatasan operasional tetap perlu diperbaiki demi perbaikan kualitas penelitian di masa mendatang. Cakupan wilayah penelitian yang hanya fokus pada satu rombongan belajar di sebuah institusi pendidikan menyebabkan kesimpulan dari data

ilmiah ini belum bisa diterapkan secara luas dalam skala makro. Durasi pelaksanaan eksperimen yang terhitung singkat yaitu hanya berjalan sepanjang dua siklus belum dapat menyajikan potret yang utuh terkait efek jangka panjang dari investasi media visual ini terhadap pembentukan budaya membaca mandiri pada siswa. Faktor luar lainnya yang ikut mempengaruhi tingkat ketertarikan membaca siswa seperti model pendampingan serta stimulus literasi dari orang tua di area rumah juga belum dikontrol secara ketat dalam rencana penelitian ini. Hambatan lainnya adalah tingkat presisi serta kepekaan dari instrumen pengukur motivasi membaca yang diterapkan masih menuntut proses pengujian validitas yang lebih mendalam agar dapat mencapai kualitas data yang kredibel.

Bersandarkan pada jalinan argumen dan analisis yang telah dipaparkan sebelumnya dapat ditarik sebuah konklusi bahwa pemanfaatan cerita bergambar terbukti efektif untuk mengeskalasi minat membaca pada siswa kelas II di SDIT Insan Mulia Surakarta. Tolok ukur keberhasilan perangkat tersebut dibuktikan dengan tren peningkatan nilai rerata evaluasi yang bergeser secara konsisten dari kategori kurang hingga menembus predikat baik di mana pencapaian ini didorong oleh kesesuaian media dengan tahapan kognitif siswa, tingginya andil aktif siswa di kelas, variasi rancangan pembelajaran serta terbentuknya atmosfer kelas yang mendukung. Kajian ini menyuguhkan landasan empiris anyar bahwa metodologi pembaruan dalam pemilihan media ajar mampu berfungsi sebagai jalan keluar nyata untuk mengatasi masalah rendahnya gairah membaca di tingkat sekolah dasar. Melalui keluaran ilmiah ini hasil penelitian yang diproyeksikan mampu bertransformasi menjadi salah satu bahan pengajar teoritis yang bernilai bagi para praktisi pendidikan dalam menyusun cetak biru pengajaran literasi yang lebih menarik sekaligus aplikatif di kemudian hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemanfaatan instrumen pembelajaran berbasis cerita bergambar terbukti valid serta berdaya guna dalam mendongkrak dorongan internal, konsentrasi sekaligus partisipasi aktif siswa kelas II di SDIT Insan Mulia Surakarta saat melakukan kegiatan literasi. Hadirnya rangsangan visual yang dikemas secara menarik pada media ini memberikan bantuan taktis bagi siswa untuk membangun kerangka berpikir sekaligus menangkap amanat dalam bacaan secara lebih sederhana. Interaksi positif tersebut pada pasangan sukses menciptakan atmosfer kelas
yang jauh lebih bersemangat serta mempercepat terbentuknya budaya membaca yang berjalan selaras dengan pencapaian hasil belajar siswa secara menyeluruh.

Sebagai langkah jangka panjang para tenaga pendidik disarankan untuk mulai merencsiswaan pembiasaan pemanfaatan media cerita bergambar ini secara kontinu dan terprogram dalam struktur kurikulum harian. Pihak manajemen sekolah juga diharapkan dapat menyusun langkah strategi yang akomodatif guna memperbanyak variasi koleksi buku fiksi maupun nonfiksi berilustrasi demi mendukung ekosistem literasi yang ideal. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan untuk saling bersinergi melalui penciptaan budaya membaca di lingkungan domestik salah satunya dengan memfasilitasi buku cerita yang edukatif, memikat dan penuh pesan moral bagi perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Apriatin, F., Ermiana, I., & Setiawan, H. (2021). Pengaruh Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SDN Gugus 04 Kecamatan Pujut. *Jurnal Renjana Pendidikan Dasar*, **1**(2), 77-84.

Apriliani, S. P. & Radia, E. H. (2020). Pengembangan Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Minat Membaca. *Jurnal Basicedu*, **4**(4), 994 – 1003.

Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers.

Budianto, N. W. E., Wuryani, M. T., Primadoni, A. B., (2024). Peningkatan Minat Baca Kelas II SD Dengan Metode Cerita Bergambar. *Journal of Education Research*, **5**(4), 5528-5536.

Cahya, A. N. & Sugiarsih. (2025). Peran Buku Cerita Bergambar sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, **9**(3). 35407 – 35414.

Fahyuni, E. F. & Bandono, A. (2016). Pengembangan Media Cerita Bergambar Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *HALAQA*, **14**(1), 75-89.

Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Rahim, F. (2018). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar.* Perpustakaan FKIP.

Rosyid, M. J. A. & Siwoyo. (2024). Analisis Minat Baca dengan Buku Cerita Bergambar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, **8**(2), 24038-24045.

Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar.* Kencana

Tarigan, H. G. (2018). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Yanti, S., Syaifullah, Lanta, J. (2024). Efektivitas Penggunaan Cerita Bergambar dalam meningkatkan Minat Baca. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, **5**(2), 1-139.